

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SATU ATAP DESA
TELUK, KECAMATAN PEMAYUNG, KABUPATEN BATANG HARI**

Hafifah Alawiyah¹, Fridiyanto², Musa³

¹²³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹hafifahalawiyah678@gmail.com, ²fridiyanto@uinjambi.ac.id,

³musa@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of student misbehavior, inhibiting factors, and strategies used by the principal to address student misbehavior at SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk, Pemayung District, Batang Hari Regency. The study uses a qualitative approach with a descriptive type. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that student misbehavior at this school included truancy, foul language, fighting, smoking, and bringing gadgets for purposes unrelated to learning. The main obstacles faced by the principal in addressing student misbehavior were a lack of parental involvement, limited guidance counselors, and weak coordination with external parties. The principal's strategies include preventive approaches (character building and discipline), curative approaches (guidance and educational sanctions), collaborative approaches (cooperation with teachers, parents, and the community), and guidance based on Islamic values and local wisdom. This study concludes that the success of principals' strategies greatly depends on managerial skills, exemplary behavior, and synergy among all components of education.

Keywords: Principal Strategies, Student Misbehavior, Educational Leadership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kenakalan siswa, faktor penghambat, dan strategi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa di sekolah ini meliputi membolos, berkata kasar, berkelahi, merokok, serta membawa gadget untuk kepentingan di luar pembelajaran. Faktor

penghambat utama kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah kurangnya keterlibatan orang tua, keterbatasan guru BK, serta lemahnya koordinasi dengan pihak eksternal. Adapun strategi kepala sekolah meliputi pendekatan preventif (pembiasaan karakter dan kedisiplinan), kuratif (bimbingan dan sanksi edukatif), kolaboratif (kerja sama dengan guru, orang tua, dan masyarakat), serta pembinaan berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah sangat bergantung pada kemampuan manajerial, keteladanan, dan sinergi antara seluruh komponen pendidikan.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Kenakalan Siswa, Kepemimpinan Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan moral peserta didik. Melalui pendidikan, diharapkan terbentuk generasi yang berilmu, berakhhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang dari nilai-nilai moral dan tata tertib sekolah. Fenomena kenakalan siswa, seperti membolos, berkelahi, merokok, serta membawa gawai untuk kepentingan non-akademik, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kenakalan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kartono (2003) menjelaskan bahwa kenakalan

remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang timbul akibat kurangnya kontrol sosial dan lemahnya pengawasan lingkungan. Sementara Santrock (2012) menegaskan bahwa perilaku menyimpang pada remaja sering kali dipengaruhi oleh faktor keluarga, pergaulan sebaya, dan kondisi psikologis yang tidak stabil. Oleh karena itu, penanggulangan kenakalan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan konseling, tetapi juga merupakan tanggung jawab utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di satuan pendidikan.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan berkarakter. Menurut Mulyasa (2011), kepala sekolah adalah figur kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karena berperan sebagai

edukator, manajer, administrator, supervisor, dan leader. Wahjosumidjo (2010) juga menegaskan bahwa keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memimpin, memotivasi, dan mengarahkan seluruh warga sekolah menuju perubahan positif. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya" (HR. Bukhari-Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut untuk menerapkan strategi kepemimpinan yang tidak hanya menekankan aspek manajerial, tetapi juga aspek religius dan pembinaan karakter. Dalam perspektif ini, kepala sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku positif siswa melalui keteladanan,

pembinaan disiplin, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana strategi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari. Permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi, faktor-faktor penghambat dalam proses penanggulangannya, serta strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk, menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat upaya penanggulangan kenakalan, serta menjelaskan strategi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa berdasarkan pendekatan manajerial dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan

praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin moral, teladan spiritual, dan agen perubahan dalam membangun karakter siswa di lingkungan pendidikan.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dengan demikian, peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang terjadi di sekolah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki karakteristik sosial dan lingkungan yang relevan dengan permasalahan kenakalan siswa, serta menjadi sekolah yang menarik untuk diteliti dari sisi kepemimpinan kepala sekolahnya. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Kepala sekolah berperan sebagai informan kunci, karena memiliki tanggung jawab langsung dalam menentukan kebijakan dan strategi penanggulangan kenakalan siswa. Guru dan siswa berperan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh, sedangkan orang tua memberikan informasi tambahan mengenai perilaku siswa di lingkungan keluarga. Adapun objek penelitian ini adalah strategi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas di sekolah untuk mengamati perilaku siswa dan penerapan strategi kepala sekolah.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan, kendala, dan bentuk kenakalan siswa.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti tata tertib sekolah, laporan pelanggaran siswa, notulen rapat, dan program pembinaan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada aspek penelitian.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga hubungan antar data dapat terlihat jelas.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dari data lapangan.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2012), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.

7. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: (1) Tahap persiapan, meliputi

penyusunan proposal, studi literatur, dan pengurusan izin penelitian. (2) Tahap pelaksanaan, mencakup observasi awal, wawancara, dan pengumpulan dokumen pendukung. (3) Tahap analisis data, di mana peneliti melakukan reduksi, penyajian, dan interpretasi data. (4) Tahap penyusunan laporan, yang dilakukan setelah seluruh data diolah dan kesimpulan diperoleh.

8. Rencana dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu sekitar tiga bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2025. Pada bulan pertama dilakukan kegiatan persiapan dan pengumpulan data awal, bulan kedua dilakukan wawancara dan dokumentasi lanjutan, sedangkan bulan ketiga difokuskan pada analisis data dan penulisan laporan penelitian. Penjadwalan ini disusun agar proses penelitian berjalan sistematis dan hasilnya dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Bentuk Kenakalan Siswa di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk cukup beragam, mulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran yang berdampak terhadap lingkungan sekolah. Beberapa bentuk kenakalan yang ditemukan antara lain membolos, datang terlambat, berkata kasar kepada teman atau guru, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, serta membawa gawai untuk kepentingan non-akademik.

Kenakalan tersebut muncul karena lemahnya pengawasan dari pihak keluarga dan rendahnya kesadaran siswa terhadap aturan sekolah. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh, terutama pergaulan di luar sekolah yang kurang terkontrol. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kartono (2003) yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dan lemahnya internalisasi nilai moral dalam diri individu. Dengan demikian, fenomena kenakalan siswa di sekolah ini mencerminkan adanya kebutuhan pembinaan karakter yang lebih sistematis dan berkesinambungan.

b. Faktor-Faktor Penghambat Kepala Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa, kepala sekolah menghadapi berbagai kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan tenaga guru bimbingan konseling (BK), belum optimalnya koordinasi antara wali kelas dan guru dalam menangani siswa bermasalah, serta kurangnya pelatihan kepala sekolah dalam bidang manajemen perilaku peserta didik.

Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya keterlibatan orang tua, lemahnya kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Banyak orang tua yang bekerja di luar rumah, sehingga kurang memantau perilaku anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pandangan Santrock (2012) yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan pola asuh yang kurang mendukung merupakan salah satu faktor utama penyebab kenakalan remaja.

Selain itu, keterbatasan sarana pembinaan seperti ruang konseling

dan program pembinaan karakter juga menjadi hambatan dalam penerapan strategi kepala sekolah. Kondisi ini menuntut kepala sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan pendekatan kreatif dan kolaboratif.

c. Strategi Kepala Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala sekolah di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk menerapkan beberapa strategi utama untuk menanggulangi kenakalan siswa, yaitu pendekatan preventif, kuratif, kolaboratif, dan berbasis nilai Islam.

a) Pendekatan Preventif

Pendekatan ini dilakukan dengan cara mencegah terjadinya kenakalan sebelum perilaku menyimpang muncul. Kepala sekolah membiasakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan doa pagi sebelum belajar. Selain itu, kepala sekolah menanamkan disiplin dan tanggung jawab melalui

program literasi pagi, upacara bendera, serta pembinaan karakter setiap hari Senin. Menurut Mulyasa (2011), kepala sekolah sebagai edukator harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada siswa.

b) Pendekatan Kuratif

Pendekatan kuratif dilakukan setelah kenakalan terjadi. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk memberikan bimbingan individual maupun kelompok kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sanksi diberikan secara edukatif dan proporsional, bukan bersifat hukuman fisik, melainkan mengarahkan siswa untuk menyadari kesalahannya dan memperbaikinya. Strategi ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya taubat dan perbaikan diri (islah) dalam proses pendidikan moral.

c) Pendekatan Kolaboratif

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kerja

sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Melalui pertemuan rutin komite sekolah dan kegiatan parenting, kepala sekolah berusaha memperkuat komunikasi dengan orang tua untuk mengawasi perilaku anak-anak mereka di rumah. Kolaborasi ini menjadi wujud dari prinsip partnership education, di mana pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

d) Pendekatan Berbasis Nilai Islam

Pendekatan ini menjadi ciri khas dalam kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk. Kepala sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati melalui kegiatan pembinaan karakter Islami. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian. Strategi ini sejalan dengan tujuan

pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, hati, dan moral peserta didik.

2. Analisis Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa mencerminkan kepemimpinan transformasional dan religius. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral. Hal ini sesuai dengan pandangan Wahjousumidjo (2010) yang menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi warga sekolah.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, strategi yang diterapkan kepala sekolah di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk selaras dengan prinsip al-qiyadah al-namudzajiyyah (kepemimpinan teladan), di mana pemimpin memberikan contoh nyata melalui sikap dan tindakan. Kepala sekolah yang memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat mampu menumbuhkan kesadaran disiplin dan

tanggung jawab pada diri peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa sangat bergantung pada keteladanan, komunikasi efektif, dan kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan masyarakat. Strategi ini tidak hanya relevan dalam konteks sekolah pedesaan, tetapi juga dapat dijadikan model kepemimpinan pendidikan Islam di sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri Satu Atap Desa Teluk, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari, mencakup empat pendekatan utama, yaitu preventif, kuratif, kolaboratif, dan berbasis nilai Islam.

Pendekatan preventif dilakukan melalui kegiatan pembinaan karakter, pembiasaan religius, serta penerapan tata tertib sekolah secara konsisten. Pendekatan kuratif dilaksanakan melalui pemberian bimbingan dan konseling terhadap siswa yang

melakukan pelanggaran dengan cara yang mendidik dan tidak represif. Pendekatan kolaboratif diwujudkan dalam kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengawasi dan membina perilaku siswa, sementara pendekatan berbasis nilai Islam diterapkan melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu, ditemukan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa sangat bergantung pada keteladanan pribadi kepala sekolah, kemampuan manajerial, serta komunikasi dan koordinasi yang baik dengan guru, siswa, dan orang tua. Faktor penghambat yang muncul, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan tenaga guru BK, dapat diminimalkan apabila kepala sekolah mampu membangun sinergi yang harmonis antara seluruh unsur pendidikan.

Secara umum, strategi kepala sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai manajer, tetapi juga sebagai

pemimpin moral (moral leader) dan teladan spiritual (spiritual leader) yang menginspirasi warga sekolah untuk berperilaku sesuai dengan norma agama dan etika sosial

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan:

Bagi Kepala Sekolah, diharapkan terus meningkatkan kompetensi kepemimpinan melalui pelatihan dan pendampingan dalam bidang manajemen perilaku siswa serta penguatan pendidikan karakter. Kepala sekolah juga perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar pembinaan akhlak siswa berjalan berkesinambungan antara sekolah dan rumah.

Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan, diharapkan berperan aktif dalam mendukung kebijakan kepala sekolah melalui pembiasaan positif di kelas dan lingkungan sekolah. Guru perlu menjadi teladan dalam disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi efektif dengan siswa.

Bagi Orang Tua Siswa, penting untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan anak melalui pengawasan

perilaku di rumah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa sejak dini.

Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada model implementasi pendidikan karakter berbasis Islam atau evaluasi efektivitas strategi kepemimpinan kepala sekolah di berbagai jenjang pendidikan.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kepemimpinan kepala sekolah yang berkarakter, berintegritas, dan berorientasi pada pembinaan moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Hodsay, Z. (2020). Profesi kependidikan dan keguruan. Yogyakarta: Deepublish.
- Albersa, Y. F. (2022). Strategi sekolah di dalam mengatasi timbulnya kenakalan siswa di lingkungan SMAN 1 Nyuatan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. eJournal Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Mulawarman. Retrieved from [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/11/Jurnal%20Firman%20-20Upload%20\(11-15-22-09-05-17\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/11/Jurnal%20Firman%20-20Upload%20(11-15-22-09-05-17).pdf)
- Al-Hufaz, A.-Q. (2021). Al-Qur'an hafalan. Bandung: Cordoba.
- Arifin, Z. (2012). Penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Carl, D. G. (2010). Leadership for learning: How to help teachers succeed. Alexandria, VA: ASCD.
- Dawson, G., Wibawa, A. G. N., Tarunasayoga, T., & Rimbatmaja, R. (2013). Studi dasar tentang kompetensi kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah. Jakarta: ACDP.
- Desmita. (2012). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. (2009). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- E. Mulyasa. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A. (2021). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 5(2), 178–184.
- Fauziyah, A., Fauzi, I., & Sarwan, S. (n.d.). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru. *Instructional Development Journal*, 7(3), 591–603.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Haryanti, S., Narimo, S., Fuadi, D., & Minsih, M. (2025). Strategi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 287–299.
- Herdiyana, H., & Rohendi, A. (2021). Pengaruh kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. *Service Management Triangle: Jurnal Manajemen Jasa*, 3(1), 28–38.
- Hurlock, E. B. (2006). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2003). Patologi sosial. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Laure, S. H. A., Damayanti, Y., Benu, J. M. Y., & Ruliati, L. P. (2020). Kesejahteraan sekolah dan kenakalan remaja siswa sekolah menengah kejuruan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 88–104.
- Laxy, J., & Moleong, L. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masyhuri, & Zainuddin. (2011). Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dan aplikatif. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen berbasis sekolah: Konsep,

- strategi, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). Manajemen pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi kepala sekolah profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2009). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Purwanto, N., & M. Ngalim. (2011). Administrasi dan supervisi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahadi, D. R., Susilowati, E., & Farid, M. (2021). Kompetensi sumber daya manusia. Bekasi: Lentera Ilmu Madani.
- Rusdiana, A. (2014). Manajemen pendidikan karakter di sekolah. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sahertian, P. A. (2010). Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2003). Perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). Psikologi pendidikan (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2015). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, & Jihad, A. (2010). Manajemen pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Suryosubroto, B. (2004). Manajemen pendidikan di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Timothius, J. C. (2016). Peranan komunikasi interpersonal antara guru bimbingan konseling (BK) dengan siswa dalam menangani kenakalan siswa (studi kasus di SMP Kristen 2 Salatiga). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 7–15.
- Wahyudi. (2015). Manajemen sekolah efektif. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, S. (2004). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.